

PERFORMA BAHASA INDONESIA DARI SEGI PENGGUNAAN STRUKTUR KALIMAT BUPATI DI SUMATERA BARAT DALAM *YOUTUBE*

Feni Alvionita¹, Ermanto², Agustina³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: fenialvio@gmail.com

Abstract

This study was conducted to describe the Indonesian language in terms of using sentence structure by regent in West Sumatera (Regent of Dharmasraya, Regent of Pesisir Selatan, Regent of 50 Kota, Regent of Agam, Regent of Pasaman Barat, Regent of Pasaman, Regent of Sijunjung, Regent of Solok Selatan, and Regent of Mentawai) in Youtube. This study is a qualitative study using descriptive method. The data in this study is a sentence obtained from the speech of regent in West Sumatra. The data collection are as follows, (1) to identify speech of regent in West Sumatera which is included in the Indonesian language performance in terms of using the regent's sentence structure in West Sumatra, (2) transcribing the speech of regent in West Sumatra which has been downloaded through Youtube, (3) observing and giving the data code. Technique of data validation in this study is using technique of detail description while describing or explaining the detail data to be analyzed. Techniques of data analysis in this study are as follows, (1) identifying data, (2) classifying data, (3) interpreting data, and (4) concluding data. The conclusion of this study is the Indonesian language in terms of using sentence structure by the regent in West Sumatra in Youtube. The statement is proved by the speech of using the appropriate sentence structure as much as 299 sentences with 84% percentage and incorrect as much as 58 sentences with a percentage of 16%. In other words, the performance of the Indonesian language in terms of using sentence structure in this study is dominated by the accuracy of its use.

keywords: *sentence, sentence structure, regent, Youtube*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah memudahkan dalam memperoleh informasi baik secara lisan maupun tulis. Dalam hal pemerolehan informasi secara lisan, salah satunya dapat diperoleh melalui *Youtube*. *Youtube* merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi secara lisan. Penggunaan *Youtube* sebagai media komunikasi secara lisan ini digunakan oleh hampir seluruh kalangan termasuk kalangan pejabat publik.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Seperti yang diketahui, pejabat merupakan salah satu panutan bagi masyarakat. Istilah *pejabat publik* berasal dari dua kata yaitu *pejabat* dan *publik*. Dalam KBBI (2008:554), *pejabat* adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting. Kata *publik* memiliki arti orang banyak atau umum (KBBI, 2008:1110). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam berkomunikasi (dalam hal ini komunikasi secara lisan), pejabat hendaknya memahami bagaimana kaidah-kaidah berbahasa Indonesia dengan tepat. Salah satunya adalah ketepatan dalam menggunakan struktur kalimat.

Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian mengenai kalimat sudah pernah dilakukan oleh peneliti berikut. Pertama, Darsita (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing*. Kedua, Nugraha, Oktavian Aditya dkk. (2015) melakukan penelitian berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Bakti Pandeyan 01 Sukoharjo*. Ketiga, Lindawati (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi*.

Penggunaan struktur kalimat yang tepat merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh pejabat publik sebab penggunaan struktur yang tidak tepat dapat mengakibatkan ketidakjelasan informasi yang disampaikan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam komunikasi secara lisan, sering dijumpai penggunaan kalimat yang tidak lengkap. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi struktur kalimatnya. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri nada selesai (Sasangka, 2014:17).

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman serta penerapan struktur kalimat yang tepat oleh pejabat sangatlah penting karena pejabat merupakan contoh bagi masyarakat. Selain itu, ketidaktepatan penggunaan struktur kalimat juga dapat menyebabkan ketidakjelasan informasi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, pejabat hendaknya dapat menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia dengan tepat. Adapun, dalam hal ini pejabat yang dimaksud adalah bupati di Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang diucapkan oleh bupati di Sumatera Barat dalam media sosial *Youtube*. Fokus penelitian ini adalah performa bahasa Indonesia dari segi struktur kalimat oleh bupati di Sumatera Barat (Bupati Dharmasraya, Bupati Pesisir Selatan, Bupati 50 Kota, Bupati Agam, Bupati Pasaman Barat, Bupati Pasaman, Bupati Sijunjung, Bupati Solok Selatan, dan Bupati Mentawai). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Pendokumentasian pada penelitian ini adalah pendokumentasian video tuturan bupati di Sumatera Barat yang telah diunduh melalui media sosial *youtube*. Setelah melakukan teknik dokumentasi, peneliti melakukan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsikan 12 video dari tuturan Bupati di Sumatera Barat tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, (1) mengidentifikasi data (menentukan identitas data) yang termasuk performa bahasa dan kesantunan komunikasi lisan Bupati di Sumatera Barat pada video yang telah diunggah melalui media sosial *Youtube*, (2) memasukkan data yang telah diidentifikasi dan ditranskripsikan ke dalam format sesuai dengan sub-sub topik yang berkenaan dengan performa bahasa dan kesantunan komunikasi lisan Bupati di Sumatera Barat yakni dilihat dari performa penggunaan struktur kalimat, performa pemilihan kosakata, performa penggunaan prinsip kerja sama, dan performa penggunaan prinsip kesantunan. Mengklasifikasikan data (mengelompokkan data) yang termasuk ke dalam performa bahasa dan kesantunan komunikasi, (3) menginterpretasikan (memaknai data) yang termasuk ke dalam performa bahasa dan kesantunan komunikasi sesuai dengan data yang diteliti, (4) menyimpulkan data.

Hasil dari data berpedoman kepada kriteria penilaian berikut ini (Abdurrahman dan Ellya, 200:264).

No	Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kualifikasi
1	81—100%	BaikSekali
2	66—80%	Baik
3	56—65%	Cukup
4	41—55%	Kurang
5	<40%	SangatKurang

C. Pembahasan

Berdasarkan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penulisan ini difokuskan pada performa bahasa Indonesia dari segi penggunaan struktur kalimat oleh bupati di Sumatera Barat. Penggunaan struktur kalimat tersebut dijelaskan baik tepat maupun tidak tepat penggunaannya. Adapun, penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Performa Bahasa Indonesia dari Segi Penggunaan Struktur Kalimat Bupati di Sumatera Barat dalam *Youtube*

Dalam menganalisis struktur kalimat, penulis berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Sasangka (2014:19) mengenai struktur kalimat dasar bahasa Indonesia. Sasangka (2014:19) mengungkapkan struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe berikut, subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel.), subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel.), subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K), dan subjek-predikat-keterangan (S-P-K). Selain itu, peneliti juga berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana, dkk. (1985:164-165) mengenai jenis kalimat berdasarkan struktur klausanya yakni kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Berikut ini adalah analisis data mengenai performa penggunaan struktur kalimat.

a. Tuturan yang Tepat Struktur

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sasangka (2014:19), data berikut dapat dikatakan tepat secara penempatan unsur-unsurnya tepat. Selain itu, salah satu contoh data di bawah ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana, dkk. (1985:164) mengenai jenis kalimat berdasarkan struktur klausanya. Adapun, analisis data dapat dilihat pada uraian berikut.

(1) DAK itu adalah dana alokasi khusus yang kita jemput dari
S P Pel.
pusat. (2-1)

Kalimat (1) merupakan contoh kalimat yang tepat secara struktur. Struktur kalimat tersebut terdiri atas S-P-Pel.. Adapun, frasa *DAK itu* merupakan frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kata *adalah* merupakan verba yang berfungsi

sebagai predikat. Frasa *dana alokasi khusus yang kita jemput dari pusat* merupakan frasa nomina yang berfungsi sebagai pelengkap. Pola kalimat tersebut sesuai dengan salah satu pola struktur kalimat menurut Sasangka (2014:19) yakni subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel.).

Selanjutnya, berbeda dengan pola struktur kalimat (1) yang berupa S-P-Pel., kalimat (2) berpola S-P. Kedua pola tersebut tepat secara struktur. Berikut ini merupakan analisis struktur pada kalimat (2).

(2) Saya pimpin langsung. (35-3)
S P K

Kalimat (2) memiliki pola struktur S-P-K. Kata *saya* merupakan pronomina yang berfungsi sebagai subjek. Kata *pimpin* merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat. Kata *langsung* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai keterangan.

Selain pola struktur S-P-Pel dan atau S-P, struktur kalimat juga terkadang berupa K-S-P-Pel.. Kalimat dengan pola struktur tersebut juga tepat secara struktur. Analisis mengenai pola struktur kalimat tersebut dapat dilihat seperti berikut.

(3) Sekarang kita bangun komunikasi. (338-12)
K S P Pel.

Kalimat (3) merupakan kalimat susun balik. Dapat dilihat, pada kalimat tersebut keterangan berada di awal kalimat. Namun, kalimat tersebut dapat dikatakan tepat secara struktur karena keterangan yang berada di awal kalimat tersebut merupakan keterangan manasuka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sasangka (2014:40) yang mengatakan bahwa posisi keterangan (keterangan yang setara dengan fungsi lain, bukan keterangan yang merupakan bagian predikat) dapat dipindah-pindahkan letaknya, kadang terletak pada posisi akhir kalimat, pada tengah kalimat, atau pada awal kalimat. Oleh karena itu, kalimat (3) tepat secara struktur karena keterangan pada kalimat tersebut merupakan keterangan manasuka. Adapun pola struktur kalimat tersebut adalah K-S-P-Pel.. Kata *sekarang* merupakan nomina yang berfungsi sebagai keterangan. Kata *kita* merupakan pronomina yang berfungsi sebagai subjek. Kata *bangun* merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat. Kata *komunikasi* merupakan nomina yang berfungsi sebagai pelengkap.

Berbeda dengan ketiga contoh data di atas yang merupakan kalimat lengkap yang memiliki struktur inti sebuah kalimat yakni subjek dan predikat, kalimat (4)

berikut ini merupakan kalimat tidak lengkap yang berupa kalimat sampingan. Menurut Kridalaksana (1985:165), kalimat sampingan adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun. Adapun, analisis kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(4) Karena disiplin adalah (20-3)
K{Konj.-S-P-(Pel.)}

Kalimat (4) merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa subordinatif. Kata *karena* merupakan konjungsi subordinatif, kata *disiplin* merupakan adjektiva, kata *adalah* merupakan verba, dan tanda elipsis (dalam hal ini tuturan yang tidak terdengar dengan jelas) dapat dianggap sebagai unsur pelengkap. Dengan demikian, struktur kalimat (4) adalah K{Konj.-S-P-(Pel.)}.

b. Tuturan yang Tidak Tepat Struktur

Menurut Sasangka (2014:21), jika kalimat-kalimat disusun secara padu, baik padu dalam makna (koherensi) maupun padu dalam struktur (kohesi), akan dihasilkan suatu paragraf yang apik. Agar dapat membuat paragraf secara baik, penguasaan terhadap kalimat dasar tersebut tidak dapat ditawar-tawar lagi dan agar dapat membuat kalimat secara baik, unsur-unsur dalam kalimat harus dikenali secara baik pula. Unsur kalimat itu lazim disebut konstituen yang biasanya berupa kata, frasa, atau klausa dan lazimnya konstituen tersebut menduduki atau mengisi salah satu fungsi dalam kalimat. Fungsi di dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Oleh karena itu, data berikut dianggap tidak tepat karena tidak padu secara struktur yang disebabkan oleh penempatan beberapa unsurnya tidak tepat. Selain ketidaktepatan penempatan unsur-unsurnya, ketidaktepatan struktur tersebut juga disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat. berikut ini merupakan kalimat yang tidak tepat secara struktur yang disebabkan oleh ketidaktepatan penempatan beberapa unsurnya.

(5) Semuajam setengah lapanapelharus hadir, harus hadir
S K Pel. P P
jam setengah lapan karena kita digaji oleh negara,
K K{Konj.-S-P-K}
kehadiran apel tadimulai jam setengah lapan sampai
S K

pulang, itudari kedisiplinan. (17-3)

S P

Kalimat (5) terdiri atas lima klausa. Ketidaktepatan struktur terdapat pada klausa pertama, sedangkan empat klausa lainnya tepat secara struktur. Kesalahan tersebut dikarenakan oleh penempatan unsur-unsur pada klausa pertama tidak tepat. Adapun, struktur kalimat pada klausa pertama tersebut adalah S-K-Pel.-P, struktur kalimat pada klausa kedua adalah P-K, struktur kalimat pada klausa ketiga adalah K{Konj.-S-P-K}, struktur kalimat pada klausa keempat adalah S-P-K, dan struktur kalimat pada klausa kelima adalah S-P.

Pada klausa pertama, kata *semua* merupakan numeralia yang berfungsi sebagai subjek, frasa *jam setengah lapan* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai keterangan, kata *apel* merupakan verba yang berfungsi sebagai pelengkap, dan frasa *harus hadir* merupakan frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat. Pada klausa kedua, frasa *harus hadir* merupakan frasa verbal yang berfungsi predikat, dan frasa *jam setengah lapan* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai keterangan. Pada klausa ketiga, kata *karena* merupakan konjungsi subordinatif, kata *kita* merupakan pronomina, kata *digaji* merupakan verba, dan kata *oleh negara* merupakan frasa preposisional. Jadi, frasa *karena kita digaji oleh negara* berfungsi sebagai keterangan. Pada klausa keempat, frasa *kehadiran apel tadi* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek, dan frasa *mulai jam setengah lapan sampai pulang* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan. Pada klausa kelima, kata *itu* merupakan demonstrativa yang berfungsi sebagai subjek, dan frasa *dari kedisiplinan* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat. Khusus untuk predikat yang berupa frasa preposisional (di, ke, dari) hanya boleh digunakan dalam ragam bahasa lisan.

Jadi, struktur kalimat (5) adalah S-K-Pel.-P, P-K K{Konj.S-P-K}, S-K, S-P. Kesalahan struktur kalimat (5) hanya terdapat pada klausa pertama. Oleh sebab itu, agar kalimat (5) benar secara struktur, struktur kalimat tersebut harus diperbaiki ke dalam bentuk berikut, "S-P-Pel.-K, P-K K{Konj.S-P-K}, S-K, S-P". Secara jelas, perbaikannya dapat dilihat seperti berikut ini.

(6) Semua harus hadir apel jam setengah lapan, harus hadir

S P Pel. K P

jam setengah lapan karena kita digaji oleh negara,

K K{Konj.-S-P-K}

kehadiran apel tadi mulai jam setengah lapan sampai

S K

pulang, itudari kedisiplinan. (17-3)

S P

Ketidaktepatan struktur kalimat juga terdapat pada data berikut. Ketidaktepatan struktur tersebut juga disebabkan oleh ketidaktepatan penempatan unsurnya. Berikut merupakan analisis struktur kalimat tersebut.

(7) Inikitadorong kembali, satu bedah rumah itu lima belas

Pel. S P K

jutakitadorong. (46-3)

S P

Kalimat (7) terdiri atas dua klausa. Kesalahan struktur terdapat pada klausa pertama. Adapun, struktur kalimat pada klausa pertama tersebut adalah Pel.-S-P, struktur kalimat pada klausa kedua adalah K-S-P. Pada klausa pertama, kata *ini* merupakan demonstrativa yang berfungsi sebagai pelengkap, kata *kita* merupakan pronomina yang berfungsi sebagai subjek, frasa *dorong kembali* merupakan frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat. Pada klausa kedua, frasa *satu bedah rumah itu lima belas juta* merupakan frasa numeral yang berfungsi sebagai keterangan, kata *kita* merupakan pronomina yang berfungsi sebagai subjek, dan kata *dorong* merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat.

Jadi, struktur pada kalimat (7) adalah Pel-S-P, K-S-P. Kesalahan struktur pada klausa pertama terjadi karena penempatan unsur pelengkap tidak tepat. Oleh sebab itu, agar kalimat (7) tepat secara struktur, kalimat tersebut harus diperbaiki strukturnya seperti berikut, "S-P-Pel, K-S-P. Secara jelas, perbaikannya dapat dilihat seperti berikut ini.

(8) Kitadorong kembali ini, satu bedah rumah itu lima belas
 S P Pel. K
jutakitadorong. (42-3)
 S P

Selanjutnya, ketidaktepatan struktur kalimat juga terdapat pada kalimat berikut. Kalimat (9) tidak tepat secara struktur karena terjadi pemisahan dua kata yang merupakan satu kesatuan unsur di dalam kalimat tersebut. berikut ini merupakan analisis terhadap kalimat tersebut.

(9) Akan kitabinaterus-menerus jangka panjang. (182-8)
 (P) S P K

Kesalahan struktur pada kalimat (9) terjadi karena kesalahan penempatan kata *akan* yang merupakan pewatas verba yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat tersebut. Kata *akan* seharusnya berada sebelum/di depan kata *letakkan* bukan sebelum subjek karena kata *akan* dan kata *letakkan* pada kalimat tersebut merupakan satu-kesatuan dari unsur predikat (hanya predikat yang berupa verba/kata kerja). Sejalan dengan hal itu, Sasangka (2014:27) mengemukakan bahwa predikat yang berupa kata kerja dapat didahului kata *sedang, belum, atau akan*. Oleh sebab itu, kata *akan* seharusnya ditempatkan tepat di sebelah kiri kata *letakkan* karena kata *akan* merupakan pewatas dari verba sehingga unsur kalimat

menjadi jelas. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut tepat secara struktur, kalimat tersebut harus diperbaiki seperti berikut ini.

(10) Kitaakan binaterus-menerus jangka panjang. (182-8)
S P K

Selanjutnya, ketidaktepatan struktur kalimat juga disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Dalam hal ini, ketidaktepatan penggunaan konjungsi koordinatif. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(11) Dan mudah-mudahan dengan kesempatan inikitaakan
K S
ambilpeluang ini. (179-8)
P Pel.

Kalimat (11) tidak tepat secara struktur karena penggunaan konjungsi koordinatif *dan* di awal kalimat. Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang digunakan antarklausa/ sebagai penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Dengan demikian, agar kalimat tersebut tepat secara struktur, konjungsi *dan* harus dihilangkan sehingga kalimat dapat berterima seperti berikut ini.

(12) Mudah-mudahan dengan kesempatan inikitaakan
K S
ambilpeluang ini. (179-8)
P Pel.

Sehubungan dengan analisis data mengenai tepat dan tidak tepatnya penggunaan struktur kalimat pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, ketepatan struktur kalimat dilihat dari ketepatan penempatan tiap-tiap unsurnya. Kedua, pada penelitian ini, ketidaktepatan struktur kalimat disebabkan oleh penempatan tiap-tiap unsurnya tidak tepat, dan penggunaan konjungsi koordinatif di awal kalimat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa performa bahasa Indonesia dari segi penggunaan kosakata oleh bupati di Sumatera Barat didominasi oleh penggunaan kosakata baku yakni sebanyak 70%. Dari 357

data, ditemukan sebanyak 251 kosakata baku. Kemudian, 106 data termasuk ke dalam kosakata tidak baku.

Memahami kaidah penggunaan bahasa memang penting salah satunya dari segi performa penggunaan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hendaknya pejabat dapat memahami kaidah penggunaan bahasa agar lebih cermat menggunakan bahasa. Kemudian, untuk calon pejabat, juga harus memahami kaidah penggunaan bahasa ini agar betul-betul dapat menjadi panutan/teladan yang baik bagi masyarakat khususnya dalam hal kebahasaan.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: UNP Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darsita. 2014. Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Asing. *Jurnal*. Vol XX, No. 2, September 2017.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan dan Kebudayaan.
- Lindawati. 2015. Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi. *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15.
- Nugraha, Oktavian Aditya dkk. 2015. Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Bakti Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Humaniora*. Vol. 16, No. 2.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2014. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Desember 2015.